

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa seperti saat ini remaja belum dapat mengendalikan diri saat adanya masalah yang datang, maka mereka berperilaku agresif untuk menyelesaikan masalahnya. Agresifitas lebih condong kecendrungan perilaku yang membahayakan karena bermaksud untuk menyakiti atau melukai orang lain. Bentuk perilaku agresif yang terjadi seperti tawuran, penggunaan zat terlarang, pelecehan seksual bahkan hingga bunuh diri. Permasalahan yang ada tersebut dapat bersumber dari berbagai macam faktor seperti dari dalam diri sendiri, keluarga, teman sepergaulan atau lingkungan sosial. Masalah-masalah yang dihadapi memberikan suatu bentuk ujian bagi para remaja agar mampu mengendalikan perilaku yang ada pada dirinya.

Perilaku agresif yang terjadi di sebabkan oleh faktor perbedaan ekonomi membuat perbedaan kelas sosial sangat jelas terlihat yang dapat menimbulkan berbagai macam perilaku agresif seperti pemalakan, timbulnya geng yang membedakan kelas sosialnya, dan memojokan teman yang dianggap tidak pantas karena penampilan yang tidak cocok dengan teman lainnya. Salah satu contoh kecilnya kasus perilaku agresif ringan yang dilakukan oleh remaja yaitu aksi coret-coret yang dilakukan pada berbagai dinding seperti, dinding sekolah, dinding-dinding bangunan yang ada pada jalan raya, dan pada fasilitas umum lainnya. Meskipun tergolong kasus ringan, aksi coret-coretan ini tetap saja membawa akibat negatif dari segi fisik yaitu rusaknya keindahan-keindahan yang terdapat pada tata kota.

Selain itu kasus yang menggambarkan perilaku agresif parah yaitu tawuran. Dalam kasus tawuran ini banyak sekali tindakan-tindakan agresif yang sering terjadi baik secara ringan seperti saling mengejek, saling memaki, dan saling melontarkan kata-kata kasar, sampai yang paling parah seperti saling memukul, saling melemparkan batu, bahkan dapat saling membunuh mengingat dalam aksi tawuran ini tak jarang mereka membawa senjata tajam.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, mencatat terjadi 87% kekerasan anak di lingkungan sekolah dan sebanyak 77 SMU di Jakarta yang terdapat siswanya melakukan tindakan perkelahian. (KPAI, 2014). Dari kasus-kasus tersebut, hal ini menimbulkan suatu keprihatinan yang merugikan dari berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, dan juga lingkungan pertemanan. Adapun contoh perilaku agresif yang terjadi pada remaja dalam kasus-kasus tersebut berkaitan dengan kurangnya faktor protektif (pelindung) pada diri remaja.

Faktor protektif mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku remaja, perilaku remaja akan sesuai dengan cara remaja memandang dirinya sendiri. Remaja yang mempunyai pandangan positif, akan melakukan perilaku yang positif, sedangkan remaja yang mempunyai pandangan negatif juga akan melakukan perilaku negatif.

Pola pikir dalam memandang dan menyelesaikan masalah pada remaja termasuk pada salah satu contoh faktor protektif yang berasal dari dalam diri individu atau yang biasa disebut faktor protektif eksternal. Faktor protektif internal adalah faktor yang ada dalam diri individu, meliputi keterampilan sosial seperti berkomunikasi, kemampuan menyelesaikan masalah, kecenderungan dalam menilai

penyebab masalah, memiliki kontrol atas diri sendiri dan tujuan hidup. (Benard, di acu dalam Alimi 2005)

Remaja yang memiliki faktor protektif internal cenderung untuk bersikap optimistik dan sangat percaya diri untuk menghadapi situasi apa saja di luar diri individu, sebaliknya remaja yang tidak memiliki faktor protektif internal menimbulkan rasa tidak percaya diri dalam menyelesaikan masalah dan hal ini dapat menimbulkan tindakan agresif pada objek-objek yang ada di sekitar diri remaja yang bersangkutan dengan dilandasi dengan rasa ketidakberdayaan yang berlebihan (Tuhumena, 2006).

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya faktor protektif internal atau faktor perlindungan dari diri remaja tersebut membuat mereka mudah terjerumus untuk melakukan perilaku yang negatif. Remaja yang sudah memiliki faktor protektif pada dirinya akan lebih sulit terhasut untuk melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri.

Penelitian ini pun ditunjukkan untuk para remaja pria dan wanita dikarenakan pria pada umumnya memperlihatkan agresifitas dalam bentuk agresifitas verbal. Crik (dalam Waasdrop, 2009) mengatakan pula bahwa anak perempuan tidak kurang agresif dibandingkan dengan anak laki-laki, tetapi mereka cenderung untuk kurang terbuka dalam menunjukkan agresifitas mereka secara fisik. Harris (dalam Krahe, 2005) mengatakan bahwa perempuan cenderung mudah terpancing emosinya ketika mendapatkan ejekan dari temannya. Sedangkan anak laki-laki akan menjadi agresif ketika mendapatkan serang fisik dari orang lain. Pada anak perempuan, agresifitas diwujudkan secara tidak langsung. Bentuknya adalah menyebarkan *gossip* atau kabar

burung atau dengan menjauhi seseorang sebagian dari lingkungan pertemanan (Baron & Byrne, 1994).

Penelitian ini akan dilakukan pada siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 37 Jakarta adalah siswa-siswi pada tahun ajaran 2014/2015 yang bersekolah di SMA Negeri 37 Jakarta yang duduk di kelas XI. Mengacu pada perilaku agresif di sekolah ini terdapat beberapa perilaku agresif yang terjadi pada siswa-siswi SMA Negeri 37 Jakarta, kasus-kasus ringan hingga kasus-kasus berat yang terjadi di sekolah tersebut seperti *bullying* terhadap adik kelas, berpelukan dan berciuman dalam lingkungan sekolah, merokok di area sekolah, dan tawuran.

Seperti berita yang di kutip oleh Detikcom (2009) tawuran antar pelajar terjadi antara SMAN 37 Asem Baris, Jakarta Selatan dan SMA Muhammadiyah 5 Tebet, Jakarta Selatan. Tidak hanya pada tahun 2009 ditahun 2011 dan 2012 siswa SMA Negeri 37 Jakarta kembali melakukan aksi tawuran dan mengunggah video tawuran tersebut ke sosial media yaitu situs youtube, dan video tersebut telah di lihat oleh 15.000 pengguna sosial media situs youtube.

Dari data yang didapat di SMA Negeri 37 Jakarta, dalam 1 kelas hanya 20% (10 siswa) yang tidak mengikuti aksi tawuran yang dilakukan SMA Negeri 37 Jakarta di karenakan takut atas sanksi yang akan diterima yaitu skrosing atau di keluarkan dari sekolah. Siswa yang mengikuti aksi tawuran beralasan agar mendapatkan pengalaman dari masa SMA dan terkenal sebagai siswa yang berani menurut info guru BK SMA Negeri 37 Asem Baris, Jakarta Selatan.

Dalam kasus tersebut siswa yang mengikuti tawuran menunjukkan perilaku negative yang sudah bisa disebut berperilaku agresif, pada masalah seperti ini remaja

harus mempunyai faktor protektif pada dirinya agar tidak terlibat dalam perilaku agresif yang terjadi pada lingkungannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dengan demikian peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang timbul berkaitan dengan hubungan faktor protektif eksternal dengan perilaku agresif pada remaja. Hal itu adalah :

1. Bagaimanakah faktor protektif Internal remaja di SMA Negeri 37 Jakarta?
2. Bagaimanakah perilaku agresif yang terjadi remaja di SMA Negeri 37 Jakarta?
3. Apakah terdapat hubungan antara faktor protektif Internal dengan perilaku agresif di SMA Negeri 37 Jakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, banyak aspek yang diteliti, namun kerana luasnya cakupan penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada “hubungan faktor protektif internal dengan perilaku agresif pada remaja”

1. Faktor protektif dibatasi pada faktor protektif internal
2. Perilaku agresif dibatasi pada verbal dan non verbal
3. Remaja dibatasi pada remaja berumur 16-18 tahun yang duduk di kelas XI

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka dengan demikian penelitian ini dapat merumuskan permasalahan peneliti sebagai berikut :

“Apakah terdapat hubungan antara faktor protektif internal dengan perilaku agresif pada remaja?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang faktor protektif internal remaja.
2. Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang perilaku remaja
3. Untuk mengetahui perbedaan faktor protektif internal dengan perilaku agresif terhadap remaja pria dan wanita.
4. Untuk mengetahui hubungan antara faktor protektif internal dalam penanganan perilaku agresif pada remaja.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat:

1. Kegunaan secara Teoristis:

Sebagai data dan informasi ilmu pengetahuan pada institusi yang dapat digunakan sebagai informasi tambahan, khususnya dalam bidang kesejahteraan keluarga yang berkaitan dengan tindakan pemecahan masalah pada anak usia remaja.

2. Kegunaan secara Praktis:

Bagi anggota keluarga: Memberikan informasi, masukan, serta meningkatkan kewaspadaan anggota keluarga khususnya orang tua mengenai peran keluarga dalam memberikan perhatian dan kepedulian pada anak usia remaja